

# **Peran Keluarga Dan Warga Sekitar Dalam Pencegahan Tuberculosis**

**Diana Laila Ramatillah<sup>1</sup>, Norman Dyanto<sup>2</sup>, Marco Develsio<sup>3</sup>, Nindita Yoan Risma<sup>4</sup>,  
Sharon Manona<sup>5</sup>, Novita Hijriyah<sup>6</sup>**

**<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Farmasi Program Studi Profesi Apoteker, Universitas 17 Agustus 1945  
Jakarta, Jakarta Utara Indonesia 14350**

[diana.ramatillah@uta45jakarta.ac.id](mailto:diana.ramatillah@uta45jakarta.ac.id)

## **ABSTRAK**

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular kronis yang masih menjadi masalah kesehatan global. Indonesia menempati urutan kedua tertinggi kasus TB di dunia setelah India. Pencegahan penularan TB tidak hanya memerlukan intervensi medis tetapi juga dukungan keluarga dan masyarakat. Edukasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap TB. Tujuan penyuluhan ini untuk mengetahui efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan TB. Metode penyuluhan ini menggunakan desain pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Penyuluhan dilaksanakan di RT 08/RW 07, Sunter, Jakarta Utara, dengan melibatkan 32 peserta. Data dikumpulkan melalui 10 pertanyaan pre-test dan post-test yang berhubungan dengan pengetahuan tentang TB. Hasil dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata persentase jawaban benar sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata pengetahuan masyarakat sebesar 78,5%, sedangkan hasil post-test meningkat menjadi 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan TB. Penyuluhan kesehatan terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan.

Kata kunci : Tuberkulosis, Edukasi Kesehatan, Penyuluhan, Pencegahan Penyakit, Keluarga dan Masyarakat

## **ABSTRACT**

*Tuberculosis (TB) is a chronic infectious disease that remains a global health problem. Indonesia ranks second in the world after India in terms of TB cases. Preventing TB transmission requires not only medical intervention but also family and community support. Effective education can increase public understanding and awareness of TB. The purpose of this study was to determine the effectiveness of health education in increasing public knowledge about TB prevention. This study used a pre-test and post-test design without a control group. The education was conducted in RT 08/RW 07, Sunter, North Jakarta, involving 32 participants. Data were collected through 10 pre-test and post-test questions related to knowledge about TB. The results were analyzed using the average percentage of correct answers before and after the education. The pre-test results showed that the average knowledge of the community was 78.5%, while the post-test results increased to 100%. This increase shows that health education is effective in improving community knowledge about TB prevention and treatment. Health education has been proven to significantly increase community knowledge.*

*Keywords:* *Tuberculosis, Health Education, Counseling, Disease Prevention, Family and Community.*

## **A. PENDAHULUAN**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini terutama menyerang paru-paru, namun dapat juga memengaruhi organ lain seperti kelenjar limfe, tulang, dan organ tubuh lainnya. TB menular melalui udara, khususnya saat penderita TB aktif batuk, bersin, atau berbicara, sehingga sangat mudah menyebar terutama di lingkungan padat penduduk. Menurut Global Tuberculosis Report 2024 yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia berada pada peringkat kedua tertinggi di dunia dengan perkiraan 1.060.000 kasus baru TB pada tahun 2023 dan angka kematian mencapai 134.000 jiwa. Faktor yang berkontribusi pada tingginya angka TB di Indonesia antara lain rendahnya pengetahuan masyarakat tentang TB, keterlambatan diagnosis, serta lingkungan yang tidak sehat dan kurang ventilasi. *Program Directly Observed Treatment Short-Course (DOTS)* yang direkomendasikan WHO telah diterapkan untuk memastikan pasien TB meminum obat

secara teratur dan tuntas. Namun, keberhasilan program ini memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Edukasi kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan TB dan mengurangi stigma terhadap penderita. Penyuluhan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB, khususnya di wilayah RT 08/RW 07 Sunter, Jakarta Utara.

## B. METODE

Penyuluhan ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Penyuluhan diberikan dalam bentuk tatap muka dengan metode ceramah, diskusi interaktif, dan pembagian leaflet.

**Tempat dan Waktu.** Tempat kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah di RT 08/RW 07, Kelurahan Sunter, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2024 selama satu hari dengan durasi kegiatan sekitar 120 menit, meliputi sesi pembukaan, penyuluhan, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan bekerja sama dengan ketua RT setempat dan kader kesehatan wilayah.

**Khalayak Sasaran.** Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat umum di lingkungan RT 08/RW 07, Sunter, Jakarta Utara, yang terdiri dari 32 orang peserta, mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan warga lanjut usia. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok tersebut memiliki peran penting dalam pencegahan penularan penyakit di tingkat rumah tangga dan lingkungan sekitar.

### Metode Pengabdian

Metode pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan edukasi kesehatan secara langsung (tatap muka) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap persiapan, meliputi survei lokasi, koordinasi dengan ketua RT dan kader kesehatan, serta penyusunan materi penyuluhan.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu kegiatan penyuluhan yang diawali dengan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui ceramah, diskusi interaktif, dan tanya jawab, kemudian ditutup dengan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan.
3. Tahap evaluasi, dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test menggunakan analisis persentase jawaban benar. Materi penyuluhan mencakup definisi TB, penyebab, cara penularan, pentingnya pengobatan hingga tuntas, serta peran keluarga dan masyarakat dalam pencegahan TB.

### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta minimal 20% antara hasil pre-test dan post-test.
2. Seluruh peserta (100%) mengikuti kegiatan hingga akhir dan berpartisipasi aktif dalam diskusi.
3. Peserta mampu menyebutkan minimal tiga cara pencegahan TB dengan benar setelah penyuluhan.
4. Terjadi peningkatan antusiasme dan keterlibatan peserta selama sesi penyuluhan dan tanya jawab.

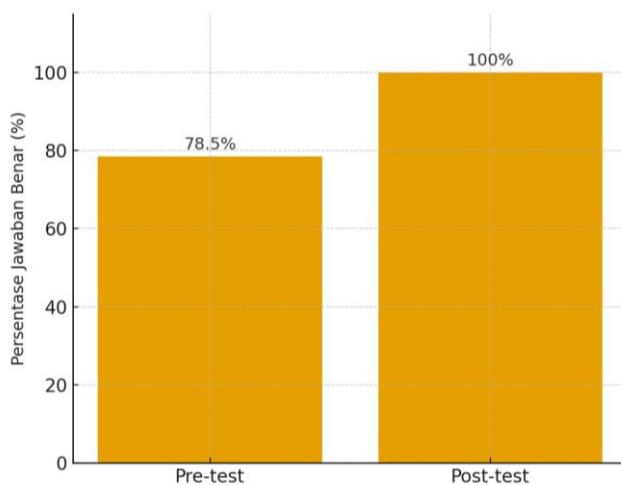
5. Feedback positif dari peserta, baik secara lisan maupun tertulis, terkait manfaat dan pemahaman materi yang disampaikan.
6. Terbentuknya rencana tindak lanjut sederhana di tingkat RT, seperti menjaga ventilasi rumah dan melaporkan gejala TB ke fasilitas kesehatan

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat setelah diberikan penyuluhan.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Pertanyaan 1-10	Presentase (%)	
		Pre test	Post test
1.	Pertanyaan 1	75%	100%
2.	Pertanyaan 2	75%	100%
3.	Pertanyaan 3	73%	100%
4.	Pertanyaan 4	83%	100%
5.	Pertanyaan 5	76%	100%
6.	Pertanyaan 6	76%	100%
7.	Pertanyaan 7	78%	100%
8.	Pertanyaan 8	73%	100%
9.	Pertanyaan 9	81%	100%
10.	Pertanyaan 10	81%	100 %
	Rata – rata	78,5%	100%



Gambar 1. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan TB

Berdasarkan hasil di atas, terdapat peningkatan sebesar 21,5% pada tingkat pengetahuan peserta setelah kegiatan penyuluhan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman dasar tentang Tuberkulosis, terutama mengenai definisi penyakit dan cara penularannya. Namun, masih banyak peserta yang belum memahami bahwa pengobatan TB tidak boleh dihentikan sebelum dinyatakan sembuh oleh dokter serta bahwa TB tidak menular melalui makanan.

Setelah penyuluhan diberikan melalui ceramah interaktif dan diskusi tanya jawab, seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahaman. Hasil post-test menunjukkan bahwa 100% peserta mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman tentang pentingnya pengobatan tuntas dan fakta bahwa

TB tidak menular melalui makanan. Penyuluhan ini memperlihatkan bahwa edukasi yang tepat dapat secara langsung mempengaruhi pemahaman dan kesiapan masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup sehat.

Peningkatan pengetahuan masyarakat yang signifikan setelah penyuluhan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam pengendalian TB. Edukasi yang disampaikan melalui ceramah dan diskusi interaktif memungkinkan peserta untuk bertanya dan memperjelas pemahaman mereka terkait topik yang dibahas.

Dari hasil presentase nilai pre test yang dilakukan pada 32 orang peserta maka diketahui rata – rata presentase jawaban peserta yang benar sebanyak 78,5% dan yang rata – rata presentase jawaban peserta yang salah sebanyak 21,5%. Dari hasil presentase didapatkan nilai terendah dari pertanyaan nomer 6 yaitu sebanyak 73% dan dari nomer 8 sebanyak 73%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa beserta masih banyak yang belum mengetahui bahwa pengobatan penyakit Tuberkulosis tidak boleh di hentikan sampai dinyatakan sembuh oleh dokter dan banyak juga yang belum mengetahui penyakit tuberkulosis tidak dapat menular lewat makanan.

Dari hasil presentase post test setelah melakukan penyuluhan dan sesi tanya jawab didapatkan hasil peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit tuberkulosis dan cara pencegahan penyakit tuberculosis, sebanyak 32 orang peserta mampu menjawab dengan benar 100% , dengan demikian diharapkan penyuluhan ini tidak hanya untuk menambah pengetahuan tetapi juga mampu merubah masyarakat untuk memiliki perilaku hidup sehat untuk mencegah penyakit tuberkulosis.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Rahmawati et al. (2020) yang menemukan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mencegah putus obat pada pasien TB. Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengobatan, sebagaimana diungkapkan oleh Sitorus et al. (2021) bahwa keluarga berperan sebagai pengawas langsung dalam memastikan pasien meminum obat secara teratur.

Selain faktor keluarga, peran masyarakat juga penting dalam mengurangi stigma terhadap pasien TB. Stigma sering kali membuat pasien merasa malu atau takut untuk memeriksakan diri, yang pada akhirnya memperburuk penyebaran TB di lingkungan tersebut. Melalui penyuluhan ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa TB adalah penyakit yang dapat disembuhkan dan tidak perlu ditakuti, sehingga diharapkan dukungan sosial terhadap pasien meningkat.



**Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan**

## SIMPULAN

Penyuluhan kesehatan mengenai Tuberkulosis di RT 08/RW 07 Sunter efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat dari 78,5% menjadi 100%. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi interaktif mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan TB.

## SARAN

Kegiatan serupa disarankan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan Puskesmas, kader kesehatan, dan lembaga pendidikan agar dampak edukasi lebih luas dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes. (2020). *Pedoman Nasional Pelayan Kedokteran Tata Laksana Tuberkolosis*, 9–11.
- Kurniawan, Y., Hartanti, M. D., & Sisca, S. (2024). Obstacles and prospects in a holistic approach to tuberculosis eradication: A systematic review. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 7(1), 45–55. <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/minh/article/view/766>
- Muzazu, S., Nyangu, S., Maimbolwa, M. M., dkk. (2024). The Accuracy of Computer-Aided Diagnosis (CAD) for TB Diagnosis Among Children in Zambia. *SSRN Electronic Journal*. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=5256835](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=5256835)
- Narang, P. (2024). *Multidrug-resistant Tuberculosis: Infection Prevention and Control Measures in Healthcare Settings*. In Programmatic Management of Drug-resistant TB Guidelines. Springer.
- Prabowo, A., Sari, D., & Fitria, L. (2021). Edukasi kesehatan masyarakat dalam upaya pencegahan TB. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 8(2), 102–110. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v8i2.449>
- Rahmawati, R., Yuliana, S., & Prasetyo, H. (2020). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(1), 45–52. <https://doi.org/10.25077/jkma.14.1.45-52.2020>
- Sitorus, A., Lumbaraja, R., & Simanjuntak, F. (2021). *Peran keluarga sebagai pengawas minum obat (PMO) dalam keberhasilan terapi pasien TB paru*. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 78–86. <https://doi.org/10.1016/j.jkkm.2021.02.005>
- World Health Organization. (2024). *Global Tuberculosis Report 2024*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240101531>